

Lexikal and Cultural Meanings in Makkobar Boru Speech at Batak Mandailing Wedding Ceremonies in Padang Lawas Regency

Putri Romaito Siregar¹, Radhiah², Wulanda³, Dewi Larasati⁴

Universitas Malikussaleh, Indonesia^{1,2,3,4}

*E-mail: putri.210740008@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the lexical and cultural meanings contained in the oral tradition of makkobar boru during wedding ceremonies of the Mandailing Batak community in Padang Lawas Regency. The object of the research is the makkobar boru speech. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis techniques. Data were collected thru direct observation, interviews with traditional leaders and the families of the bride and groom, as well as documentation of the wedding ceremonies taking place in three villages in the Barumon Tengah District, namely Pasar Binanga Village, Unterudang, and Siolip. Then, data triangulation was conducted using Norman K. Denkin's theory. The research results show that the makkobar boru speech contains vocabulary typical of Mandailing that reflects kinship, moral, and spiritual values. Culturally, this speech represents the worldview of a society that upholds customs, gender roles, and harmony within the dalihan na tolu structure. This tradition serves as a medium for customary communication and a means of passing on cultural values to the younger generation.

Keywords: Lexical and Cultural Meaning, Oral Tradition, *makkobar boru*, Batak Mandailing



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki beragam etnis dan budaya yang kaya. Kebudayaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan lebih dari dua orang atau sekelompok orang dengan terbentuknya suatu tradisi pada kelompok itu sendiri. Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus di lestarikan. Salah satunya adalah budaya Batak Mandailing. Setiap suku memiliki kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang unik dan berbeda satu sama lain. Adat istiadat, nilai-nilai, dan budaya ini mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ritual keagamaan, kepercayaan, mitos, serta sanksi adat yang berlaku di masyarakat. Semua ini merupakan bagian dari tradisi lisan.

Subroto (Siregar et al., 2022) menjelaskan bahwa “Tradisi lisan adalah budaya yang diciptakan oleh masyarakat di masa lalu yang mencakup berbagai bentuk ungkapan, adat istiadat, atau perilaku lainnya. Salah satu tradisi lisan yang memiliki makna mendalam dalam masyarakat Batak Mandailing adalah *makkobar boru* yang merupakan bagian integral dari upacara pernikahan. Siregar (Gultom, et al, 2022) menjelaskan bahwa “*Makkobar* merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam konteks interaksi sosial”. Tuturan dalam *makkobar boru* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai wadah

penyampaian nilai-nilai adat, pandangan hidup, serta relasi sosial berdasarkan falsafah budaya Mandailing yang dikenal sebagai *dalihan na tolu*. *dalihan na tolu* secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga” dan merupakan sistem kekerabatan serta tatanan sosial yang menjadi dasar struktur masyarakat Batak, termasuk Batak Mandailing. Ramnaega, et al (2022) menjelaskan bahwa *dalihan na tolu* mempunyai arti “tungku berkaki tiga” yang menunjukkan tiga kedudukan fungsional sebagai konstruksi sosial yang terdiri atas tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku mewakili tiga pihak dalam pernikahan secara adat, yaitu *hula-hula* atau *mora* (keluarga pemberi istri), *anakboru* (keluarga penerima istri), dan *dongan sabutuha* atau *kahanggi* (kelompok semarga).

Dahulu, *makkobar boru* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara pernikahan masyarakat Batak Mandailing. Namun, kini *makkobar boru* menghadapi ancaman kepunahan (Putra, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis makna leksikal dan kultural yang terkandung dalam tuturan *dalihan na tolu* selama prosesi *makkobar boru*. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (makna apa adanya). Apabila, sesuatu ditunjuk oleh lambang maka disebut referen. Referen adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata serta dapat dikatakan bermakna referensial (Monica, et al., 2024). Menurut Subroto (dalam Buchory, et al, 2024) berpendapat bahwa makna kultural mengacu pada unsur-unsur budaya yang terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Karena makna ini bersifat kontekstual dan dibuat oleh komunitas yang menggunakan bahasa tersebut, kamus tidak dapat menampungnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan menggali makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam tuturan *dalihan na tolu* pada tradisi lisan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas. Dengan menganalisis makna yang terdapat dalam tradisi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran dan makna *makkobar boru*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan, sehingga dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Metode

Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yusuf (dalam Adriani and Fitriani 2023), penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, dengan pendekatan yang fokus, multimetode, dan disajikan secara naratif. Lebih lanjut, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa “Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci”. Fokus pada penelitian ini adalah etnografi komunikasi yang berarti melihat perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, dimana dalam penelitian ini peneliti melihat budaya *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis makna leksikal dan kultural dalam tuturan tradisi lisan *makkobar boru* pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, rekaman video prosesi pernikahan, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta keluarga

pengantin. Penelitian dilakukan di tiga desa di Kecamatan Barumon Tengah, yaitu Desa Pasar Binanga, Unterudang, dan Siolip, dengan melibatkan tujuh acara pernikahan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode berdasarkan teori Norman K. Denzin. Analisis makna leksikal dilakukan dengan

mengidentifikasi arti kata berdasarkan kamus dan konteks kebahasaan, sedangkan makna kultural dianalisis melalui interpretasi nilai-nilai budaya, norma, dan simbol yang terkandung dalam tuturan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menganalisis tuturan dalam tradisi lisan *makkobar boru* yang digunakan pada prosesi pernikahan masyarakat Batak Mandailing untuk mengungkap makna leksikal dan makna kultural melalui kajian semantik dan antropolinguistik. Data diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan keluarga pengantin, serta dokumentasi prosesi pernikahan. Tuturan yang dianalisis mencakup nasihat, harapan, serta simbol budaya yang disampaikan oleh unsur *daliha na tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anakboru*) kepada mempelai perempuan dan laki-laki.

Table 1
Rekapitulasi data

Koede data	Sumber tuturan	Tuturan
D01	Mora (parboru)	"Panguapa na di jolo muyuon sangape parjamuan onpe namanyorahanma tu tondi badan muyu da bere"
D02	Anakboru (parboru)	"Sai jadi ho parumaen na marroha,na mamboto, na so martua na so manuhor"
D03	Kahanggi (parboru)	"Ditinggalkan ho ama inamu dison, didapotkon ho huta ni namborumu"
D04	paranak	"Ganjang ma umur muyu di iring-iringi namarkuaso I"
D05	paranak	"On hai jagit tondi ma dohot badan ni boru on sian barisan paranak"

Keterangan: Parboru (Keluarga mempelai wanita)

Paranak (Keluarga mempelai laki-laki)

Tuturan pada D01 diucapkan oleh pihak mora (keluarga pengantin wanita) kepada pengantin perempuan dalam prosesi *makkobar boru*. Secara leksikal, 'Panguapa' bermakna sesuatu yang digunakan sebagai penghibur atau penguat semangat; biasanya berupa makanan dalam adat Batak. Ini bisa mencakup hidangan awal, "nadijolo" bermakna menunjukkan posisi (secara fisik atau waktu); dalam hal ini: diletakkan di depan mereka, "muyuon" bermakna kata ganti orang kedua jamak (untuk menunjukkan pihak penerima yaitu pengantin, "sangape" bermakna ataupun/ kata penghubung alternatif, "parjamuan" bermakna makanan atau sajian untuk dimakan bersama dalam konteks adat, "onpe" bermakna penekanan bahwa hal yang disebutkan adalah bagian yang diserahkan atau dibicarakan.

Secara kultural tuturan pada data (D01) memiliki makna kultural yang sangat penting karena menggambarkan prosesi adat penyerahan pangupa atau berkat sebagai simbol restu dari keluarga pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. Pangupa biasanya terdiri dari makanan khas seperti nasi, lauk, dan perlengkapan lain yang melambangkan harapan akan kelimpahan, keberkahan, dan kesejahteraan dalam rumah tangga baru. Penyerahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, seperti terlihat dari penyebutan "tondi badan muyu", yang berarti bahwa restu ini ditujukan kepada keseluruhan eksistensi si menantu: jiwa dan raganya. Kalimat ini memperkuat nilai-nilai dalam *daliha na tolu*, khususnya relasi antara mora dan bere, di mana mora menunjukkan tanggung jawab dan

kasihnya kepada keluarga baru si boru dengan menyerahkan berkat yang sakral. Prosesi ini juga menjadi tanda bahwa pihak perempuan merestui dan melepas borunya dengan sepenuh hati ke tangan suaminya, serta berharap agar sang bere mampu menjaga dan membahagiakan borunya dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Penyerahan pangupa atau jamuan kepada bere (mempelai pria) bukan hanya sebagai pemberian benda fisik, melainkan sebagai lambang doa restu dan kepercayaan penuh dari pihak keluarga perempuan kepada menantu laki-lakinya.

Penyerahan ini menggambarkan keberlanjutan hubungan kekerabatan dalam sistem dalihan na tolu, di mana keluarga perempuan (mora) menyerahkan borunya beserta tanggung jawab kehidupan barunya secara spiritual dan fisik kepada pihak laki-laki.

Data (D02) tuturan ini diucapkan oleh pihak anakboru (keluarga pengantin wanita) kepada pengantin perempuan dalam prosesi makkobar boru. Makna leksikal dari tuturan pada data (D02) adalah sebagai berikut, klausa "Sai jadi ho" bermakna semoga kamu menjadi atau bentuk harapan atau doa, "parumaen" bermakna menantu perempuan, "na marroha" bermakna yang memiliki perasaan, "na mamboto" bermakna yang memiliki pengetahuan, "na so" bermakna yang tidak, "martua" bermakna keras kepala atau tidak mau menurut nasihat orang, "na so manuhor" bermakna yang tidak membantah atau untuk menggambarkan harapan terhadap perilaku seseorang agar memiliki sikap yang patuh, lembut, dan tidak suka membangkang terhadap keluarga. Secara keseluruhan, makna leksikal pada tuturan ini adalah harapan agar seorang perempuan yang menjadi menantu memiliki sifat lembut hati, bijaksana, tidak keras kepala, dan tidak suka membantah, sesuai dengan arti kata-kata dalam bahasa Batak.

Makna kultural dalam tuturan tersebut menggambarkan nilai-nilai ideal yang diharapkan dari seorang parumaen (menantu perempuan) dalam budaya Batak Mandailing, terutama setelah resmi menjadi bagian dari keluarga suami. Dalam adat Mandailing, seorang parumaen dipandang sebagai pribadi yang harus menjaga kehormatan keluarga suami dengan menunjukkan sikap lemah lembut, taat, hormat kepada orang tua dan pemangku adat, serta mampu menjaga hubungan harmonis dengan seluruh anggota keluarga besar. Harapan agar menantu "na marroha, na mamboto, na so martua, na so manuhor" menggambarkan standar sikap ideal yang dijunjung dalam adat Mandailing: yaitu kepatuhan, kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan emosi serta ucapan. Ini sangat penting karena seorang parumaen bukan hanya menjadi istri bagi suaminya, tetapi juga masuk ke dalam struktur sosial dan adat dalihan na tolu, di mana perannya harus disesuaikan dengan aturan adat dan hubungan kekerabatan yang ketat. Dengan demikian, ungkapan ini bukan sekadar doa pribadi, tetapi juga merupakan bentuk nasihat adat dan penguatan nilai sosial, yang menekankan pentingnya karakter baik dalam menjaga keharmonisan dan nama baik keluarga besar melalui perilaku sehari-hari seorang parumaen.

Tuturan pada data (D03) diucapkan oleh pihak kahanggi (keluarga pengantin wanita) kepada kedua mempelai dalam prosesi makkobar boru. Secara leksikal, "ditinggalkon" bermakna ditinggalkan atau berpindah dari suatu tempat dengan tidak membawa serta sesuatu atau seseorang yang semula bersama kita, "orangtuamu" bermakna orang yang dianggap tua atau orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua, "dison" bermakna disini atau kata penunjuk untuk menyatakan tempat yang dekat dengan pembicaraan, "didapotkon ho" bermakna kau dapatkan atau memperoleh, menerima, atau berhasil mencapai sesuatu, "huta" bermakna kampung atau kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan, "namborumu" bermakna mertua atau orang tua dari istri (suami).

Budaya Batak Mandailing menganut sistem kekerabatan patrilineal yang sangat kuat, di mana garis keturunan dan hak waris diteruskan melalui garis ayah (bapak). Dalam sistem ini, perempuan memiliki posisi yang unik karena meskipun terlahir dalam satu marga, setelah menikah mereka akan mengikuti marga suami dan menjadi bagian dari keluarga suami. Konsep domisili pascaperkawinan dalam budaya Batak Mandailing mengikuti pola virilokal, yaitu istri pindah ke tempat tinggal suami atau keluarga suami. Pada tuturan ini, makna kulturalnya mengandung pesan mendalam tentang perpindahan tanggung jawab dan peran sosial seorang perempuan setelah menikah dalam budaya

Batak Mandailing. Ungkapan ini menggambarkan kenyataan bahwa setelah menikah, seorang perempuan akan meninggalkan rumah orang tuanya dan mulai hidup di lingkungan baru yaitu di kampung atau rumah keluarga suaminya. Hal ini menggambarkan sistem patrilokal dalam adat Batak Mandailing, di mana perempuan ikut menetap bersama suami dan

menjadi bagian dari keluarga besar suami (paranak). Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berpindah tempat tinggal, tetapi juga beradaptasi dengan adat, nilai, dan lingkungan sosial keluarga suaminya. Tuturan ini mengandung nilai pengorbanan, ketaatan, dan penerimaan tanggung jawab baru sebagai istri dan anggota keluarga baru. Selain itu, kalimat ini juga merupakan pengingat adat kepada pengantin wanita bahwa meskipun ia meninggalkan orang tuanya, ia membawa serta martabat keluarga asalnya dan harus menjaga nama baik serta kehormatan di lingkungan yang baru.

Tuturan dalam data (D04) diucapkan oleh pihak paranak (keluarga pengantin laki-laki) kepada kedua mempelai dalam prosesi makkobar boru. Secara leksikal, ‘ganjang’ bermakna panjang atau berjarak jauh (dari ujung ke ujung), ‘ma umur’ bermakna usia atau lamanya waktu hidup seseorang dari lahir sampai saat tertentu, ‘muyu’ bermakna kalian atau bentuk jamak dari kata ganti mu, berarti milik kalian atau untuk kalian, ‘di iring-iringi’ bermakna menunjukkan adanya kehadiran atau penyertaan yang terus-menerus, ‘namarkuaso i’ bermakna berkuasa atau memiliki kekuatan. Tuturan ini menggambarkan permintaan atau doa agar pengantin berumur panjang.

Secara kultural, dalam budaya Batak Mandailing, doa dan restu merupakan bagian penting dalam setiap tahapan kehidupan, terutama dalam prosesi pernikahan. Tuturan seperti ini bukan hanya formalitas, melainkan wujud kasih sayang, tanggung jawab moral, dan pengharapan tulus dari keluarga kepada generasi penerusnya. Ungkapan ‘ganjang ma umur muyu’ memiliki makna kultural sebagai simbol harapan akan keberlangsungan hidup yang berkah dan berumur panjang, karena panjang umur dalam budaya Mandailing tidak hanya soal usia, tetapi juga tentang panjangnya waktu untuk hidup dalam kehormatan, kebahagiaan, dan kebermanfaatan bagi keluarga dan masyarakat. Sementara itu, ungkapan ‘di iring-iringi namarkuaso i’ menggambarkan nilai spiritual dalam budaya Mandailing, yang sangat menghormati peran Tuhan sebagai penentu kehidupan dan pelindung keluarga. Kehidupan rumah tangga ideal bukan hanya dibangun di atas cinta, tetapi juga harus berada dalam lindungan dan bimbingan Tuhan.

Data (D05) tuturan ini diucapkan oleh pihak paranak (keluarga pengantin laki-laki) dalam prosesi makkobar boru. Secara leksikal, ‘hai’ bermakna kami atau yang berbicara, ‘jagit’ bermakna terima atau memperoleh sesuatu, ‘tondi’ bermakna jiwa atau roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup), ‘dohot’ bermakna dengan, ‘badan’ bermakna tubuh manusia secara keseluruhan, ‘barisan’ bermakna deretan atau kumpulan, ‘paranak’ bermakna keluarga pihak laki-laki.

Makna kultural pada tuturan (D05) pihak paranak menegaskan bahwa mereka menerima sang boru secara utuh baik secara tondi (jiwa) maupun badan (jasmani). Dalam adat Mandailing, konsep tondi dan badan sangat penting karena menyangkut keutuhan diri manusia, dan penerimaan terhadap keduanya menandakan penerimaan penuh sebagai anggota keluarga baru. Ini menegaskan bahwa parumaen tidak hanya diterima sebagai istri dari anak laki-laki, tetapi juga telah menyatu dengan marga dan barisan keluarga laki-laki. Tuturan ini menggambarkan nilai kebersamaan, penghargaan, dan integrasi sosial dalam budaya Batak Mandailing.

Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan markobar boru dalam setiap prosesi acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas memancarkan kekayaan makna, baik secara leksikal maupun kultural. Tuturan ini jauh melampaui sekadar ungkapan lisan, tradisi lisan ini adalah medium yang hidup untuk menanamkan dan menyalurkan nilai-nilai luhur budaya, norma-norma adat yang dipegang teguh, serta mempertegas identitas kolektif masyarakat Batak Mandailing. Makna leksikal yang terkandung dalam setiap frasa dan ujaran tuturan markobar boru ini menjadi cerminan nyata dari

kearifan lokal yang mendalam dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, menjaga benang merah antara masa lalu, kini, dan masa depan.

Lebih dari itu, tuturan markobar boru ini memegang peranan krusial dalam mempererat jalinan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui tuturan ini, ikatan kekerabatan dan kebersamaan diperkuat, menciptakan harmoni dan solidaritas yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat Batak Mandailing. Di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi yang kerap mengikis tradisi lokal, tuturan markobar boru berdiri sebagai benteng kokoh dalam pelestarian budaya Batak Mandailing. Keberadaannya memastikan bahwa warisan ini tidak hanya diingat, tetapi juga terus di praktikkan dan di hidupkan oleh generasi muda. Singkatnya, tuturan markobar boru adalah inti dari identitas budaya Batak Mandailing.

Daftar Rujukan

- Adriani, A., & Fitriani, N. (2023). Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 302. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49593>
- Buchory Maulana, A., Rafiq, F. M., & Septiani, D. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.39-48>
- Gultom, F. D., Dina Syahfitri, Winda Sari, & Hasibuan, E. A. (2022). Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Angkola. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(2), 137–152. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>
- Putra, D. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 18–34. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311>
- putri utami , Aulia, N. W. (2024). Pakaian Penghulu Suku Tanjung di Nagari Limau Manih Kota Padang, 5(2), 50–57.
- Ramnaega L Siregar, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Analisis Semiotik Upa upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.363>
- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot – Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118.